



Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar APBN Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lewolema Tahun Pelajaran 2025/2026

Martina Ida Lein^{1*}, Margiana Dewi Maria Madonna Maran², Reinaldsi Masi³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia

Email: leinmartina@gmail.com¹, maranmargiana22@gmail.com², reinaldismasi@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: leinmartina@gmail.com

Abstract. *Economics learning on the State Budget (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/APBN) material in Class XI of SMA Negeri 1 Lewolema was still dominated by the lecture method without instructional media, so learning ran in one direction and student outcomes had not reached the Minimum Completeness Criteria (KKM) of 75. This condition encouraged the implementation of the Problem Based Learning model to improve student outcomes on the APBN material. This study aims to determine the implementation of Problem Based Learning in improving learning outcomes on the State Budget material in Class XI of SMA Negeri 1 Lewolema in the 2025/2026 academic year. The classroom action research method was used across two cycles. Data were collected through tests, observation, and documentation involving 36 Class XI students as the research object. Results show that Problem Based Learning improved economics learning outcomes on the State Budget material, with completeness increasing from 73.29% in Cycle I to 84.44% in Cycle II. Of the 36 students, 30 scored above the Minimum Completeness Criteria, while 6 had not yet reached completeness. The Problem Based Learning model can be adopted as an effective alternative for economics learning to improve student outcomes on the State Budget material.*

Keywords: *Economics Learning; Learning Outcomes; Problem-Based Learning; State Budget; Student Learning.*

Abstrak. Pembelajaran ekonomi pada materi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) di Kelas XI SMA Negeri 1 Lewolema masih didominasi oleh metode ceramah tanpa penggunaan media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berlangsung satu arah dan hasil belajar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75. Kondisi tersebut mendorong penerapan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi APBN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar pada materi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Kelas XI SMA Negeri 1 Lewolema Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi terhadap 36 peserta didik Kelas XI sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi pada materi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata peserta didik yang meningkat dari 73,29% pada Siklus I menjadi 84,44% pada Siklus II berdasarkan persentase ketuntasan belajar. Sebanyak 30 dari 36 peserta didik memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum, sedangkan 6 peserta didik belum mencapai ketuntasan tersebut. Model pembelajaran Problem Based Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran ekonomi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.

Kata Kunci: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara; Hasil Belajar; Pembelajaran Ekonomi; *Problem-Based Learning*; Peserta Didik.

1. LATAR BELAKANG

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai "tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya". Pendidikan dengan demikian merupakan proses humanisme yang berfungsi mengembangkan sifat kemanusiaan peserta didik (Pristiwanti, 2022). Model pembelajaran yang tepat menjadi kerangka konseptual yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis (Sanjaya, 2016). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menghadapkan peserta didik pada masalah kontekstual untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sekaligus melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan melalui diskusi kelompok (Setiani, 2018). Penerapan model tersebut idealnya membuat peserta didik terbiasa mencari dan mengelola informasi secara mandiri, sehingga hasil belajar akademik meningkat dan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan pembelajaran berikutnya turut terbentuk. Hasil belajar dengan demikian menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran yang tercermin melalui perubahan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Sudjana, 2017).

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di SMA Negeri 1 Lewolema. Hasil pengamatan yang dilakukan sebagai studi pendahuluan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar masih kurang efektif karena sebagian besar peserta didik belum siap menerima pelajaran, salah satunya disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berpusat pada ceramah. Pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut membuat peserta didik merasa bosan, kurang fokus, dan kurang memperhatikan penjelasan guru, sehingga peserta didik tidak memahami materi yang diajarkan dan enggan bertanya meskipun terdapat materi yang belum dipahami. Data hasil Ujian Tengah Semester menunjukkan bahwa dari 36 peserta didik Kelas XI, sebanyak 29 peserta didik (80,56%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sedangkan hanya 7 peserta didik (19,44%) yang telah mencapai KKM sebesar 75 untuk mata pelajaran Ekonomi.

Penelitian mengenai penerapan Problem Based Learning pada mata pelajaran Ekonomi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. (Rizky, 2025) menerapkan model tersebut pada mata pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMA Batik 1 Surakarta dan menemukan peningkatan hasil belajar dari 62,28% pada Siklus I menjadi 80,58% pada Siklus II. (Arifin,

2012) meneliti pengaruh Problem Based Learning terhadap hasil belajar Ekonomi Kelas XI SMA Negeri Tuah Kemuning dan memperoleh persentase pengaruh sebesar 96,8% . (Kunandar, 2012) menerapkan model yang sama pada mata pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS MAN 3 Jembrana dan menemukan peningkatan aktivitas belajar dari kategori cukup aktif (67,78%) pada Siklus I menjadi kategori aktif (74,26%) pada Siklus II. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa Problem Based Learning efektif meningkatkan hasil dan aktivitas belajar, tetapi belum ada penelitian yang menerapkan model ini khusus pada materi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di SMA Negeri 1 Lewolema. Penelitian ini dengan demikian memposisikan diri untuk mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada materi APBN pada konteks sekolah dan wilayah yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran ekonomi dan kondisi nyata di SMA Negeri 1 Lewolema tersebut perlu segera diatasi karena rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi APBN berpotensi menghambat pemahaman peserta didik terhadap fungsi, struktur, dan implementasi APBN dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemilihan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif menjadi penting untuk mengatasi rendahnya hasil belajar tersebut sekaligus membangun kebiasaan belajar mandiri dan kolaboratif pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Kelas XI SMA Negeri 1 Lewolema Tahun Pelajaran 2025/2026, dengan tujuan mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Barrows & Tamblyn (1980) di McMaster University, Kanada, yang menempatkan peserta didik pada situasi masalah autentik untuk mendorong pembelajaran mandiri dan kolaboratif (Barrows & Tamblyn, 1980). Setiani (2018) mendefinisikan PBL sebagai model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks utama, dengan peserta didik terlibat aktif dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengembangan pengetahuan melalui diskusi kelompok (Setiani, 2018). Yew & Goh (2016) menambahkan bahwa PBL merupakan pendekatan pedagogis yang membentuk kebiasaan belajar mandiri peserta didik melalui latihan dan refleksi (Yew & Goh, 2016).

Tujuan PBL menurut Setiani (2018) meliputi peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, keaktifan dan kemandirian belajar, kemampuan kerja sama, serta hasil belajar peserta didik. Rusman (2016) menambahkan bahwa PBL bertujuan pada penguasaan isi belajar dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah (Sudjana, 2017). Penerapan PBL mengikuti lima langkah: mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Setiani, 2018). Kelima langkah tersebut sekaligus menjadi indikator penerapan model PBL dalam penelitian ini.

PBL memiliki enam karakteristik utama: berpusat pada peserta didik (*student centered*), masalah sebagai titik awal pembelajaran, masalah bersifat terbuka (*ill-structured*), pembelajaran kolaboratif, guru sebagai fasilitator, serta penekanan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Setiani, 2018). Kelebihan PBL antara lain mendorong keterlibatan aktif dan berpikir kritis peserta didik, mengintegrasikan pengetahuan lintas disiplin, serta melatih kerja kelompok. Kelemahannya meliputi kebutuhan waktu yang lebih lama, ketergantungan pada kemandirian peserta didik, serta keterbatasan penilaian formal (Amir, 2015).

Sudjana (2017) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar, yang mencerminkan perubahan kemampuan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Sudjana, penilaian hasil proses belajar mengajar, 2019). Arikunto (2009) menegaskan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar yang tampak dalam perbuatan terukur dan dapat diamati (Setiani, 2018). Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kecerdasan, minat, motivasi, dan kondisi fisik, serta faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sudjana, 2017).

Hasil belajar bermanfaat sebagai indikator keberhasilan pembelajaran dan dasar bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan (Sudjana, 2017). Indikator hasil belajar mencakup tiga ranah: kognitif (pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis), afektif (sikap, motivasi, dan kerja sama), serta psikomotorik (keterampilan praktik) (Sudjana, penilaian hasil proses belajar mengajar, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan memperbaiki kualitas proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada

materi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran Ekonomi, di mana guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus evaluator selama proses tindakan berlangsung. PTK yang digunakan meliputi empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran serta satu kali evaluasi hasil belajar. Pelaksanaan siklus kedua dilakukan sebagai tindak lanjut hasil refleksi pada siklus pertama sehingga setiap kelemahan yang ditemukan dapat diperbaiki pada tindakan berikutnya (arikunto, 2006).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lewolema tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 36 orang. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada Maret hingga Mei 2026 di SMA Negeri 1 Lewolema (sudjana, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes diberikan sebelum dan sesudah tindakan (pre-test dan post-test) untuk mengukur hasil belajar siswa secara kognitif. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti daftar hadir dan hasil evaluasi belajar siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus pada Kelas XI SMA Negeri 1 Lewolema, dengan 36 peserta didik sebagai subjek penelitian, pada mata pelajaran Ekonomi materi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas peserta didik, observasi tindakan guru, dan tes hasil belajar pada akhir setiap siklus.

Tabel 1 *Aktivitas Peserta Didik Siklus I dan Siklus II.*

Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
Mendengarkan penjelasan guru	61,11% (Baik)	80,56% (Sangat Baik)
Berpikir tentang masalah yang diberikan	41,67% (Cukup)	69,44% (Baik)
Melaporkan hasil diskusi	33,33% (Kurang)	83,33% (Sangat Baik)
Mengajukan pertanyaan/ Pernyataan	22,22% (Kurang)	75,00% (Baik)
Menanggapi pertanyaan/ pendapat	27,78% (Kurang)	63,88% (Baik)
Rata-rata	37,22% (Kurang)	74,44% (Baik)
<i>Sumber: Data observasi peneliti, 2026</i>		

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar peserta didik meningkat dari 37,22 persen dengan kategori Kurang pada Siklus I menjadi 74,44 persen dengan kategori Baik pada Siklus II. Pada Siklus I, aspek mengajukan pertanyaan atau pernyataan memperoleh persentase terendah, yaitu 22,22 persen, diikuti aspek melaporkan hasil diskusi sebesar 33,33 persen. Rendahnya kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa mengambil inisiatif dalam pembelajaran yang menuntut keaktifan mandiri, cenderung menunggu arahan guru, dan kurang percaya diri menyampaikan pendapat di depan kelompok. Pada Siklus II, kelima aspek mengalami peningkatan signifikan, dengan aspek melaporkan hasil diskusi meningkat paling tajam menjadi 83,33 persen. Peningkatan tersebut sejalan dengan tindakan perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, yaitu pembentukan kelompok belajar heterogen, bimbingan yang lebih intensif pada setiap kelompok, serta pemberian kesempatan yang lebih luas dan merata kepada seluruh peserta didik untuk bertanya dan berpendapat.

Peningkatan aktivitas belajar tersebut sesuai dengan karakteristik *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau *student centered*, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan bukan sebagai sumber informasi utama (Setiani, 2018). Masalah nyata yang dijadikan titik awal pembelajaran mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi masalah hingga menyajikan hasil diskusi. Peningkatan aktivitas belajar pada penelitian ini juga memperlihatkan pola yang serupa dengan penelitian Muhakim dan Ahmad (2019/2020), yang menemukan peningkatan aktivitas belajar Ekonomi dari kategori cukup aktif sebesar 67,78 persen menjadi kategori aktif sebesar 74,26 persen melalui penerapan *Problem Based Learning* (Romadoni, 2017). Pola peningkatan pada kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik bukan sesuatu yang muncul secara instan, melainkan terbentuk secara bertahap seiring bertambahnya pengalaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah.

Tabel 2 Tindakan Guru Siklus I dan Siklus II.

Aspek	Siklus I	Siklus II
Kegiatan Awal	2,77	3,36
Kegiatan Inti	2,65	3,96
Kegiatan Penutup	2,95	3,86
Kategori keseluruhan	Baik	Sangat Baik

Sumber: Data observasi peneliti, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor tindakan guru meningkat pada ketiga aspek kegiatan pembelajaran, dari kategori Baik pada Siklus I menjadi Sangat Baik pada Siklus II. Pada Siklus I, skor terendah terdapat pada indikator membimbing peserta didik dalam penyelidikan atau

diskusi kelompok, yaitu 2,18, yang menunjukkan bahwa pendampingan guru terhadap kelompok yang mengalami kesulitan belum berjalan optimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam berdiskusi sebagaimana tercermin pada Tabel 1. Pada Siklus II, guru meningkatkan intensitas bimbingan pada setiap kelompok dan mengelola waktu pembelajaran secara lebih efektif, sehingga pelaksanaan seluruh sintaks *Problem Based Learning* berlangsung lebih terstruktur, mulai dari orientasi peserta didik pada masalah, pengorganisasian peserta didik, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, hingga analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Setiani, 2018).

Peningkatan kualitas tindakan guru tersebut memperkuat kaitan antara peran guru sebagai fasilitator dengan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin terstruktur pelaksanaan sintaks *Problem Based Learning* oleh guru, semakin tinggi pula kesempatan peserta didik untuk terlibat aktif dalam menemukan konsep secara mandiri (Nur, 2011). Hubungan tersebut terlihat konsisten pada penelitian ini, karena peningkatan skor tindakan guru dari Siklus I ke Siklus II berjalan searah dengan peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada siklus yang sama.

Tabel 3 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II.

Indikator	Siklus I	Siklus II
Rata-rata nilai	73,29	84,44
Peserta didik tuntas ($\geq$ KKM 75)	14 (38,88%)	30 (83,33%)
Peserta didik belum tuntas	22 (61,11%)	6 (16,67%)

Sumber: Data hasil tes peneliti, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 73,29 pada Siklus I menjadi 84,44 pada Siklus II, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat lebih tajam, dari 38,88 persen menjadi 83,33 persen. Selisih peningkatan antara kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik yang belum tuntas pada Siklus I sesungguhnya memiliki nilai yang tidak jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum, sehingga perbaikan pembelajaran pada Siklus II cukup untuk mendorong banyak peserta didik melewati batas ketuntasan sekaligus. Peningkatan ketuntasan belajar dari 38,88 persen menjadi 83,33 persen ini melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu ketuntasan belajar klasikal minimal 75 persen.

Peningkatan hasil belajar tersebut sejalan dengan pandangan Sudjana (2017) bahwa hasil belajar mencerminkan perubahan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran. Peningkatan tersebut juga tidak terlepas dari faktor eksternal berupa perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru, sejalan dengan pandangan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal seperti metode dan

model pembelajaran yang digunakan (Slameto, 2015). Temuan ini memperkuat penelitian Dwi Susanti (2013), yang menunjukkan peningkatan hasil belajar Sosiologi dari 62,28 persen menjadi 80,58 persen melalui penerapan *Problem Based Learning*, serta penelitian Arni Marina Sapitri (2023/2024), yang menemukan pengaruh signifikan model tersebut terhadap hasil belajar Ekonomi (Jauhari, 2022). Penelitian ini memperluas temuan tersebut pada konteks materi dan sekolah yang berbeda, yaitu materi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di SMA Negeri 1 Lewolema. Penelitian ini tidak melakukan pengujian hipotesis statistik karena menggunakan desain penelitian tindakan kelas, bukan penelitian eksperimen atau korelasional.

Secara keseluruhan, ketiga aspek yang diamati, yaitu aktivitas peserta didik, tindakan guru, dan hasil belajar, menunjukkan pola peningkatan yang konsisten dan saling berkaitan dari Siklus I ke Siklus II. Perbaikan pada tindakan guru mendorong peningkatan aktivitas peserta didik, dan peningkatan aktivitas tersebut pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. Secara teoritis, temuan ini memperkuat karakteristik *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui masalah nyata dan peran guru sebagai fasilitator. Secara terapan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru Ekonomi dalam menerapkan *Problem Based Learning* pada materi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara maupun materi ekonomi lain yang bersifat kompleks dan aplikatif, dengan catatan bahwa penerapannya memerlukan waktu penyesuaian bagi peserta didik dan pendampingan yang konsisten dari guru pada tahap awal pelaksanaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Kelas XI SMA Negeri 1 Lewolema Tahun Pelajaran 2025/2026. Peningkatan tersebut terlihat secara konsisten pada tiga aspek yang diamati, yaitu aktivitas peserta didik, tindakan guru, dan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 73,29 pada Siklus I menjadi 84,44 pada Siklus II, sedangkan persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 38,88 persen menjadi 83,33 persen, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75 persen. Dari 36 peserta didik, sebanyak 30 peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum, sedangkan 6 peserta didik belum mencapai ketuntasan.

Peningkatan hasil belajar tersebut tidak terlepas dari perbaikan kualitas tindakan guru dalam memfasilitasi setiap sintaks PBL secara lebih terstruktur pada Siklus II, yang pada gilirannya mendorong peningkatan aktivitas belajar peserta didik dari rata-rata 37,22 persen

dengan kategori Kurang menjadi 74,44 persen dengan kategori Baik. Dengan demikian, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif pada materi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara maupun materi ekonomi lain yang bersifat kompleks dan aplikatif. Namun demikian, penerapannya memerlukan waktu penyesuaian bagi peserta didik serta pendampingan yang konsisten dari guru, terutama pada tahap awal pelaksanaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian dan mengombinasikan PBL dengan media pembelajaran digital guna mengoptimalkan keterlibatan aktif peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 1 Lewolema yang telah memberikan izin dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada guru mata pelajaran Ekonomi Kelas XI yang telah berkolaborasi sebagai pelaksana pembelajaran selama penelitian tindakan kelas berlangsung, serta kepada seluruh peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Lewolema Tahun Pelajaran 2025/2026 yang telah berpartisipasi aktif sebagai subjek penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, atas dukungan akademis dan pembimbingan selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini. Artikel ini merupakan bagian dari skripsi yang disusun dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, M. T. (2015). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Kencana Prenadamedia Group.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer.
- Jauhari, M. (2022). *Pemanfaatan video pembelajaran berbasis animasi dalam pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2012). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Rajawali Pers.
- Nur, M. (2011). *Model pembelajaran berdasarkan masalah*. Unesa University Press.
- Pristiwanti, D. (2022). *Pengantar ilmu pendidikan*. Alfabeta.
- Rizky, M. (2025). *Hubungan penggunaan media pembelajaran berbasis digital terhadap minat belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi*.

- Romadoni. (2017). *Penerapan problem based learning dalam pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Setiani. (2018). *Model pembelajaran problem based learning*. Alfabeta.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79.
<https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>